

ANALISIS TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA TERHADAP KRISIS IDENTITAS PRIA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM FENOMENA *FATHERLESS*

Oleh:

Rusi Anisa¹

Wafa Aulia Putri²

Sitti Chadidjah³

Universitas Muhammadiyah Bandung

Alamat: JL. Soekarno-Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota
Bandung, Jawa Barat (40614).

Korespondensi Penulis: rusianisa05@gmail.com, wafaauliaputri12@gmail.com,
sittihadidjah2019@gmail.com.

Abstract. *Fatherlessness is a situation where the father's role is absent from a family, and this can affect the development of a child's identity, especially boys who are supposed to be leaders. The absence of a father figure can disrupt the child's process of accepting values, character, and the ideal leadership role. This article aims to discuss the issue of male identity crisis in leadership positions, in the context of the phenomenon of fatherlessness. The author uses social learning theory proposed by Albert Bandura as a basis for discussion. This study uses a literature review method by analyzing various scientific sources on fatherlessness, gender identity, leadership, and social learning theory. The results of this study indicate that the absence of a father figure as a role model hinders children from learning through observation and imitation. Boys lack examples of leadership behavior, responsibility, and decision-making, which can lead to role confusion and the emergence of an identity crisis. Thus, the importance of the role of the social environment and education as alternative sources in shaping children's character and leadership identity becomes increasingly clear.*

ANALISIS TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA TERHADAP KRISIS IDENTITAS PRIA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM FENOMENA *FATHERLESS*

Keywords: *Fatherless, Social Learning Theory, Albert Bandura, Male Identity, Leadership.*

Abstrak. Fenomena ketiadaan ayah adalah situasi dimana peran ayah tidak ada dalam sebuah keluarga, dan hal ini bisa memengaruhi perkembangan identitas anak, terutama anak laki-laki yang seharusnya menjadi pemimpin. Tidak adanya figur ayah bisa mengganggu proses anak dalam menerima nilai-nilai, karakter, serta peran kepemimpinan yang ideal. Artikel ini bertujuan untuk membahas isu krisis identitas pria dalam posisi sebagai pemimpin, dalam konteks fenomena ketiadaan ayah. Penulis menggunakan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura sebagai dasar pembahasan. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah tentang ketiadaan ayah, identitas gender, kepemimpinan, dan teori belajar sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah sebagai contoh yang menjadi teladan menghalangi anak dalam belajar melalui pengamatan dan peniruan. Anak laki-laki tidak memiliki contoh untuk meniru perilaku kepemimpinan, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan, yang bisa menyebabkan kebingungan dalam peran dan munculnya krisis identitas. Dengan demikian, pentingnya peran lingkungan sosial dan pendidikan sebagai sumber alternatif dalam membentuk karakter dan identitas kepemimpinan anak menjadi semakin jelas.

Kata Kunci: *Fatherless, Teori Belajar Sosial, Albert Bandura, Identitas Pria, Kepemimpinan.*

LATAR BELAKANG

Keluarga berawal dari pernikahan dua insan yang bertujuan membangun kebahagiaan dan keharmonisan bagi seluruh anggotanya¹ (Sulistyowati, dkk. 2020). Keluarga yang bahagia umumnya dimaknai sebagai keluarga yang sehat dan sejahtera, baik secara fisik maupun psikososial. Dalam konteks perkembangan anak, keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengetahuan awal, melakukan interaksi sosial pertamanya, serta mengenali jati dirinya sebelum memasuki lingkungan masyarakat yang lebih luas. Ki Hajar Dewantara (Amaliyah, 2021) menegaskan bahwa keluarga merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan, selain sekolah dan masyarakat, yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Penelitian seperti "*Fatherless dalam kajian Islam: Kajian Fenomenologi Atas Realitas Sosial*" yang ditulis oleh Alniatul Fadilah, Hafidh Dinul Kholis, Alvita Ni'amullah serta jurnal lain yang berjudul, "*Konsep Relasi Ayah dan Anak Dalam Perspektif Tafsir Al Azhar Sebagai Respon Fenomena Fatherless di Indonesia*" yang ditulis oleh Siti Apriliana Masturoh menunjukkan bahwa anak yang tumbuh tanpa ayah biasanya mencari tokoh pengganti sebagai contoh perilaku, bisa dari ibu, teman sebaya, atau media sosial. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Bandura bahwa cara seseorang belajar dan membentuk perilaku terutama melalui pengamatan dan interaksi sosial, bukan hanya dari faktor biologis atau keinginan alami saja.

Fenomena anak tanpa ayah dengan krisis identitas peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga atau qawwam, serta dampaknya pada masa remaja dan awal dewasa dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian yang secara mendalam menelaah fenomena anak tanpa ayah sebagai sesuatu yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi oleh ketiadaan fisik ayah, tetapi juga oleh ketidakhadiran peran ayah secara emosional, pendidikan, dan hubungan afektif dalam keluarga serta dampak pada pembelajaran *deep learning*, masih sedikit. Teori belajar sosial Albert Bandura mengungkapkan bahwa, tingkah laku, lingkungan, dan hal-hal internal yang ada dalam diri seseorang yang memengaruhi cara seseorang memandang dan bertindak, saling memengaruhi satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya kesenjangan teori belajar sosial Albert Bandura terhadap fenomena anak tanpa kehadiran ayah.

Penelitian ini tidak hanya melihat penyebab ketidakhadiran peran ayah, tetapi juga dampaknya terhadap krisis identitas peran laki-laki dalam keluarga, serta efek lanjut dari fenomena anak tanpa ayah pada masa remaja dan awal dewasa. serta . Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena anak tanpa ayah sebagai masalah multidimensi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak dan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis teori belajar sosial Albert Bandura dalam menjelaskan krisis identitas pria sebagai pada fenomena *fatherless*.

ANALISIS TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA TERHADAP KRISIS IDENTITAS PRIA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM FENOMENA *FATHERLESS*

KAJIAN TEORITIS

Pada bagian ini akan diuraikan kajian teoritis yang relevan sebagai landasan analisis penelitian. Teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa pembentukan identitas individu terjadi melalui proses observasi terhadap figure model di lingkungan sosial., sehingga ketiadaan ayah dalam fenomena fatherless dapat memengaruhi pemahaman anak laki-laki terhadap peran kepemimpinan dan menimbulkan krisis identitas. Selain itu, teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proximal (ZPD) menegaskan pentingnya peran orang dewasa dalam membimbing perkembangan anak. sehingga ketidakhadiran ayah berpotensi menghambat internalisasi nilai dan peran sosial sebagai pemimpin.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian mencakup semua literatur ilmiah yang membahas ketidakhadiran peran ayah dalam konteks psikologi pendidikan dan keluarga. Sampel penelitian berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan relevansi topik dan kredibilitas sumber. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi menggunakan lembar analisis dokumen sebagai alat untuk mengidentifikasi tujuan, metode, temuan, dan landasan teori dari setiap artikel. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan merujuk pada prosedur analisis kualitatif yang sudah terstandar. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, dan hasil penelitian menunjukkan konsistensi temuan sehingga data dianggap valid dan reliabel secara kualitatif. Model penelitian menunjukkan hubungan antara fenomena ketidakhadiran ayah sebagai faktor pemicu dengan perkembangan anak sebagai dampaknya, yang dimediasi oleh proses belajar sosial, dimana keterbatasan peran ayah sebagai model berpengaruh terhadap pembentukan perilaku, kepercayaan diri, dan motivasi belajar anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fatherless merupakan fenomena ketidakhadiran ayah di masa perkembangan anak di lingkungan keluarga. Fenomena fatherless tidak hanya berdampak pada perkembangan psikososial anak, tetapi juga berkontribusi terhadap krisis identitas laki-laki sebagai

pemimpin, baik dalam lingkup keluarga maupun sosial. Ketidakhadiran figur ayah menyebabkan anak laki-laki kehilangan role model kepemimpinan yang seharusnya diperoleh melalui proses peniruan dan pembelajaran sosial, sehingga memengaruhi pembentukan identitas maskulinitas dan tanggung jawab kepemimpinan di masa dewasa. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, minimnya figur ayah menghambat internalisasi nilai-nilai kepemimpinan, kontrol diri, dan tanggung jawab, yang kemudian memunculkan kebingungan peran (*role confusion*) pada laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Kondisi ini diperparah oleh perubahan sosial modern yang menantang peran tradisional laki-laki, sehingga krisis kepemimpinan laki-laki menjadi fenomena struktural yang tidak terlepas dari pengalaman *fatherless* di masa kanak-kanak baik dari sisi biologis maupun psikologis.

Sundari dan Herdajani (2013) mendefinisikan *fatherless* atau yang biasa disebut dengan *father absence*, *father loss*, *father hunger*, *father deficit*, dan *fatherlessness* sebagai ketidakhadiran ayah (Sundari.dkk., 2013). Ketidakhadiran peran ayah atau *fatherless* adalah suatu kondisi dimana seorang ayah hanya hadir secara biologis tanpa hadir secara psikologis dalam jiwa anak sehingga anak tidak dapat merasakan kehadiran sosok ayah dalam kehidupannya (Munjiat, 2017). Maka dapat dipahami bahwa, fenomena *fatherless* bukan permasalahan yang hanya sekedar ayah tidak hadir secara fisik keberadaannya atau hanya terlihat dalam kegiatan sehari-hari di rumah, melainkan kehadiran atau kedekatan secara psikologis dan emosional.

Fatherless pertama kali diperkenalkan oleh Edward Elmer Smith. Dirinya merupakan seorang psikolog asal Amerika Serikat. Smith berpandangan bahwa *fatherless* ialah tidak adanya peran ayah dalam perkembangan seorang anak. Tidak adanya peran ini bisa berbentuk ketidakhadiran, baik secara fisik juga psikologis pada kehidupan anak. Meskipun ayah hadir secara fisik dan materinya, namun bila secara emosional serta psikologis dia tidak memenuhinya kewajibannya, maka seorang anak bisa mengalami kondisi *fatherless* (Carmelita, 2022). Kehadiran ayah sering kali digambarkan secara fisik sebagai seseorang yang bertugas memimpin keluarga di rumah dengan cara memerintah, seseorang yang ditakuti, dan seseorang yang selalu berada di posisi terdepan. Karena itu, kehadiran ayah selalu diartikan sebagai seseorang yang hanya memberi kontribusi melalui tenaga, yaitu dengan mencari sesuatu yang bersifat materi atau hanya terbatas pada pencarian uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja, yang disebut sebagai

ANALISIS TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA TERHADAP KRISIS IDENTITAS PRIA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM FENOMENA *FATHERLESS*

pencari nafkah. Tidak jarang, laki-laki hanya dianggap sudah memenuhi tugasnya saat ia sudah memberikan nafkah, sehingga tugasnya dianggap selesai.

Kehadiran ayah dalam kehidupan domestik seringkali dianggap sebagai hal yang dapat menjatuhkan martabat atau sifat laki-laki dalam rumah. Maka tidak jarang seorang ayah jarang terlihat dalam mengurus urusan rumah tangga. Sedangkan Hart (2002) dalam Parmanti menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dalam pengasuhan anak yaitu:

1. *Economic Provider*. Ayah dianggap sebagai pendukung *financial* dan perlindungan bagi keluarga.
2. *Friend & Playmate*. Ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu.
3. *Caregiver*. Ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
4. *Teacher & Role Model*. Sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui Latihan dan teladan yang baik bagi anak.
5. *Monitor and disciplinary*. Ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin dapat ditegakkan.
6. *Protector* : memberikan perlindungan
7. Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama selagi ayah atau ibu tidak bersamanya.
8. *Advocate*. Ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.
9. *Resource*. Dengan berbagai cara dan bentuk, Ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

Peran ayah dalam keluarga sangat penting dalam membantu tumbuh kembang anak. Ayah bertugas sebagai penghasil pendapatan yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan uang keluarga sekaligus memberikan rasa aman dan perlindungan. Selain itu, ayah juga berperan sebagai teman dan pengiring dalam bermain, yang sangat membantu perkembangan sosial dan emosional anak. Ayah juga bekerja sebagai pengasuh dengan

memberikan kasih sayang, perhatian, dan kehangatan yang membantu anak merasa aman dan bahagia. Dalam perannya sebagai guru dan teladan, ayah mengajarkan nilai, norma, dan keterampilan hidup melalui contoh dan latihan yang konsisten. Ayah juga berperan sebagai pengawas dan pelaku disiplin yang mengawasi serta menegakkan aturan untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab anak. Selain itu, ayah bertugas sebagai pelindung yang melindungi anak dari bahaya fisik dan psikologis serta mengajarkan cara menjaga keselamatan diri. Ayah juga berperan sebagai pengayom yang menjamin kesejahteraan anak di lingkungan sosial dan lembaga, serta sebagai sumber dukungan moral dan materi bagi keberhasilan anak.

Menanggapi permasalahan ini, penulis menghubungkan fenomena fatherless dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Albert Bandura adalah salah satu tokoh psikologi paling berpengaruh di abad ke-20. Dikenal sebagai pencetus teori belajar sosial (*Social Learning Theory*). Bandura berpendapat bahwa, tingkah laku manusia tidak hanya muncul secara otomatis ketika ada rangsangan, tetapi juga karena adanya interaksi antara lingkungan dengan cara berpikir dan memahami seseorang. Menurut Bandura, tingkah laku, lingkungan, dan hal-hal internal yang ada dalam diri seseorang yang memengaruhi cara seseorang memandang dan bertindak, saling memengaruhi satu sama lain.⁷ Proses ini disebut dengan peniruan atau modeling. Dalam tahap ini terjadi dalam beberapa tahap, yaitu 1) proses perhatian, 2) proses mengingat, 3) proses membangun perilaku, dan 4) proses penguatan dan motivasi. (Heri Rahyubi),

Teori belajar sosial Albert Bandura memiliki hubungan dengan fenomena anak yang tidak memiliki kedekatan ayahnya. Menurut teori ini, perkembangan kepribadian anak dilakukan dengan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Ayah merupakan contoh yang menggambarkan peran laki-laki. Jika anak laki-laki kehilangan figur ayah sejak dini, maka dalam pengembangan dirinya ia akan kesulitan berperan sebagai laki-laki secara utuh dan cenderung meniru model ibu, sehingga tumbuh dengan sifat yang lebih feminin. Sementara bagi anak perempuan, ayah merupakan simbol kebanggaan dan mampu memberikan rasa aman, sehingga membuat anak tersebut memiliki kepribadian yang matang, percaya diri, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu menghadapi masalah dalam kehidupan. Anak yang kurang bersama ayah cenderung kesulitan merasa mandiri, memiliki sifat tidak percaya diri, kurang mencapai prestasi, kurang bisa berinteraksi dengan orang lain, bahkan rentan depresi. Di sisi lain, bagi

ANALISIS TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA TERHADAP KRISIS IDENTITAS PRIA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM FENOMENA *FATHERLESS*

perempuan, ada rasa khawatir saat menilai lawan jenis karena mereka mengganggu semua laki-laki memiliki sifat seperti ayah mereka (Rahmi, D. 2023).

Teori belajar sosial Albert Bandura juga didukung oleh teori psikologi perkembangan Vygotsky, yang menyatakan bahwa anak-anak yang berada dalam tahap *Zone of Proximal Development* (ZPD), menunjukkan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang tua dan guru sebagai penopang. Interaksi ini mempercepat proses internalisasi nilai kesetaraan dan kerja sama. Sekaligus membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. (Chaiklin, 2003).

Kehilangan yang dirasakan seorang anak karena tidak adanya figur ayah sering kali tidak disadari secara langsung. Awal rasa kehilangan ini muncul dalam bentuk pertanyaan mengenai keberadaan sang ayah yang terus mengisi pikiran anak. Kebingungan akibat pertanyaan tersebut akan terus membayangi pikirannya sampai ia menemukan jawaban yang dicari, mesliun ibunya atau anggota keluarga berusaha semaksimal mungkin untuk mengisi kekurangan itu. Anak tersebut akan merasakan ketidakberdayaan saat menyaksikan gambaran sempurna sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang saling terhubung baik secara fisik maupun emosional.

Salah satu faktor yang membuat banyak anak di Indonesia tumbuh tanpa ayah adalah dominasi budaya patriarki (Caesaria, dkk., 2023). Budaya ini pada dasarnya menuntut wanita untuk menangani sejumlah tugas rumah tangga, termasuk merawat anak, sedangkan pria dipandang bertanggung jawab atas pekerjaan di luar rumah. Meskipun demikian, tanggung jawab seorang pria dalam keluarga harusnya tidak hanya terbatas pada mencari nafkah, melainkan seorang ayah juga harus aktif terlibat dalam pengasuhan anak agar bisa menjadi panutan yang mengajarkan anak tentang ketahanan dalam mengikuti prinsip, serta kemampuan untuk menolak pengaruh negatif dari lingkungan atau teman sebayanya (Ashari, 2018). Selain itu, anak-anak juga dipengaruhi oleh stereotip gender yang ada dalam masyarakat. Stereotip ini menentukan peran tertentu yang harus diambil berdasarkan jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan. Stereotip ini dapat membatasi potensi dan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan dan minat mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan stereotip gender yang kuat sering memiliki kesempatan terbatas untuk mengeksplorasi minat mereka. Hal ini berdampak pada potensi dan kesempatan mereka di masa depan.

Fenomena *Fatherless* ini meski sudah diteliti dan diungkapkan oleh ahli psikologi Edward Elmer Smith, namun fenomena ini baru tersorot sekitar tahun 2023-2025. Fenomena ini sebelumnya sudah dibuktikan melalui data UNICEF pada tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara teratas di dunia untuk jumlah anak yang tidak memiliki ayah, dengan hampir 21% dan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka pernikahan di Indonesia telah menurun dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai contoh, pada tahun 2022 terdapat 1.705.348 pernikahan, yang turun menjadi 1.577.255 pada tahun 2023 sehingga terjadi penurunan sekitar 7,52% (Mutia, 2024).

Kekosongan kehadiran ayah memberikan efek yang cukup kompleks bagi seorang anak. Dampak dari *fatherless* adalah kondisi kerusakan psikologis yang disebut dengan *father hunger*, yaitu (Annisa, 2024): a) Anak cenderung memiliki perasaan kurang percaya diri dan rendah diri yang mana hal ini dapat membuat anak menjadi sulit untuk beradaptasi dengan dunia luar. Hal ini dikarenakan sosok ayah dalam pengasuhan anak dapat mempengaruhi pandangan anak akan dunia luar yang mana hal ini dapat membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani dalam menghadapi dunia luar. b). Kematangan psikologis anak menjadi lambat serta cenderung kekanak-kanakan. c). Anak menjadi cenderung melarikan diri dari serta memiliki sifat emosional dalam menghadapi masalah. d). Anak menjadi sulit mengambil keputusan serta ragu-ragu di berbagai situasi yang mana terkadang situasi tersebut membutuhkan keputusan yang cepat dan tegas (Lamb, 2010; Palkovitz, 2019).

Dampak seterusnya akibat dari fenomena *fatherless* ini ialah menurunnya prestasi akademik siswa akibat ketidakhadirannya seorang ayah selama ia menempuh proses belajar. Dalam jurna yang berjudul, “*Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis.*” yang ditulis oleh Firda Nurmalasari, Nurhaliza Fitriyani, Widya Dwi Paramitha, Fathimah Azzahra, menyebutkan dampak ketidakhadiran ayah yang berpengaruh pada kemampuan akademiknya yaitu: a). Rendahnya GPA (Indeks Prestasi), b) Kegagalan dalam Mata Pelajaran, c) Kegagalan di Sekolah, d) Menghambat Kehadiran dalam Perkuliahan, e) Kecenderungan Mengaitkan Keberhasilan Pendidikan dengan Faktor Eksternal

Dampak atau efek yang ditimbulkan dari permasalahan fenomena *fatherless* saat ini lebih meluas dan memunculkan ketakutan-ketakutan lainnya, terutama dikalangan

ANALISIS TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA TERHADAP KRISIS IDENTITAS PRIA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM FENOMENA *FATHERLESS*

anak muda atau disebut dengan Gen Z. Hal ini disebabkan karena arus media sosial yang banyak menampilkan informasi dapat menyebar dengan cepat. Fenomena tersebut adalah:

1. **Hadirnya Istilah “*Marriage Is Scary.*”**

Fenomena "Marriage is Scary" di kalangan Generasi Z merepresentasikan ekspresi ketakutan dan keraguan kolektif terhadap institusi pernikahan yang mencerminkan perubahan persepsi dan sikap generasi digital terhadap ikatan tradisional ini. Secara esensial, fenomena ini bukan sekadar *trend* sesaat melainkan manifestasi dari kecemasan multidimensional yang bersumber dari faktor-faktor yang kompleks. Konstruksi ketakutan ini dipengaruhi oleh pengalaman personal seperti trauma psikologis akibat *broken home* atau kekerasan dalam keluarga, ketidakpastian masa depan terkait stabilitas emosional dan finansial, serta tekanan struktural seperti biaya hidup tinggi dan instabilitas karir. Media sosial berperan sebagai *amplifier* dengan menampilkan narasi yang kontradiktif tentang pernikahan. Di satu sisi mempromosikan romantisme ideal, sedangkan di sisi lain mengekspos konflik relasional yang justru memperkuat fobia sosial.

Fenomena tersebut merupakan istilah yang hadir akibat informasi yang didapatkan melalui media sosial dan memberikan pengaruh yang cukup luas dan merubah cara pandang seseorang dalam memaknai pernikahan. Dan tidak sedikit yang merasakan sekali dampak dari fenomena secara emosional terutama pada perempuan. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh negatif media sosial dalam menggiring opini masyarakat dalam waktu yang terbilang cepat. Respon reaktif ini hanya ditunjukkan oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan pendapat Gui yang menjelaskan bahwa tekanan ini, terutama terhadap perempuan, sering kali bertentangan dengan aspirasi kesetaraan gender dan peran karier sebagai bentuk dukungan sosial (Gui, 2023).

Jika dilihat dari teori belajar sosial Albert Bandura, ini menunjukkan bahwa model yang dilihat seseorang melalui dunia maya mempengaruhi sudut pandangnya pada orang-orang terdekat di sekitarnya. Hal ini karena ia melihat lingkungan sosialnya yang menunjukkan tingkah laku negatif seperti kekerasan, ucapan perkataan yang kasar dan perlakuan negatif lainnya. dari fenomena *marriage is scary* menjadi penambah indikator yang menyebabkan ketakutan dan memunculkan stigma di

masyarakat jika ayahnya memiliki karakter yang kurang baik, maka ia pun menganggap semua laki-laki memiliki karakter yang serupa.

2. Krisis Identitas Laki-laki dalam Memimpin

Seorang pria dewasa yang telah menjadi ayah dari anak-anak, baik secara legal maupun ilegal, disebut sebagai seorang ayah. Ayah diharapkan untuk menghidupi keluarga dan anaknya, sesuai dengan paradigma masyarakat secara keseluruhan. Tugas seorang ayah termasuk memenuhi kebutuhan jasmani keluarganya, seperti bekerja dan memberi mereka makanan dan pakaian yang sehat, ayah dipandang sebagai pemimpin keluarga dan merupakan peran yang sangat penting bagi keluarga. Krisis identitas pada seorang ayah bisa disebabkan karena adanya peran yang terbalik antara ayah dan ibu. Kondisi saat ini memperlihatkan ayah yang lebih banyak melakukan aktivitas di rumah disebabkan karena sudah pensiun dari pekerjaan atau tidak bekerja secara total. Sehingga, beban ini ditanggung oleh ibu. (Lestari, S. 2013)

Pada kondisi krisis identitas pria dewasa dalam memimpin, menunjukkan bahwa, laki-laki memiliki peran sebagai qawwam, yaitu pemimpin dan penanggung jawab dalam keluarga khususnya sebagai suami. Ketidakmasimalan seorang laki-laki dalam memimpin disebabkan oleh cederanya kepemimpinan dan perannya. Peran ini tidak seharusnya dibalik, karena qawwam mengandung tanggung jawab kepemimpinan dan keteladanan. Ia menekankan bahwa anak belajar pola asuh dari apa yang mereka lihat, dan rasakan dalam keluarga, sehingga keteladanan orang tua terutama ayah menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Kehadiran ayah sebagai sosok qawwam sangat penting, khususnya bagi anak laki-laki, agar mereka memiliki gambaran kepemimpinan yang baik di masa depan. Selain itu, ia juga mengingatkan pentingnya memutus rantai trauma masa lalu, agar kekurangan pola asuh yang dialami orang tua tidak diwariskan kepada anak.

Al-Qur'an bukan hanya berisi dalil mengenai ibadah, perintah, larangan ataupun ancaman. Melainkan membahas juga mengenai tugas yang harus dilakukan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Salah satunya mengenai tugas seorang pria dalam urusan kepemimpinan. Dan hal ini dikaitkan dengan fenomena fatherless yang terjadi dan salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai tugas seorang ayah dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anaknya dicontohkan oleh

ANALISIS TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA TERHADAP KRISIS IDENTITAS PRIA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM FENOMENA *FATHERLESS*

Luqman yang namanya diabadikan di dalam Al-Qur'an sebagai teladan dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya.

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 atau dikenal dengan kisah Luqman menunjukkan betapa pentingnya peran ayah dalam pendidikan yaitu pendidikan akidah, syariat, dan akhlak. Luqman juga menerapkan pola komunikasi dua arah atau interpersonal dengan anaknya. Komunikasi Luqman kepada anaknya berfungsi untuk menanamkan ketauhidan yang benar, kesabaran dalam pengawasan Allah swt, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai rintangan. Pola asuh Luqman terhadap putranya didasarkan pada cinta dan kasih sayang, serta didukung oleh nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab (Ar-Rifai)

Dari kisah inspiratif Luqman ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa, seorang ayah adalah sosok yang penting bagi anak-anaknya. Perannya tidak terbatas hanya mencari nafkah untuk keperluan rumah, melainkan berperan dalam proses pengasuhan yang meliputi tumbuh kembangnya, perubahan fisik dan emosional psikologisnya serta menjadi tempat yang hadirnya menjadi tempat ternyaman untuk anak dan keluarga. Serta dari kisah luqman menjadi contoh teladan untuk para ayah sebagai pemimpin dalam rumah tangga untuk memaksimalkan tugasnya sesuai dengan kadar yang sudah Allah berikan dengan maksimal sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap amanah yang Allah berikan dengan kehadiran anak, istri dan keluarganya,

Untuk mengatasi fenomena fatherless ini tentu tidaklah mudah karena ini merupakan fenomena yang sifat permasalahannya cukup kompleks. Tentu fatherless ini bukan hanya mengenai kondisi ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan saja melainkan kendala seorang ayah dalam memaksimalkan perannya sebagai seorang pemimpin dalam keluarga dalam mengatasi fenomena fatherless ini. Solusi yang dapat diberikan penulis lebih berfokus pada strategi antara pasangan dalam membagi perannya di rumah dan bagaimana seorang anak perlu bersikap dan berperilaku sebagai salah satu yang mendapatkan dampak dari fatherless ini.

Penulis mengutip beberapa solusi yang dapat disampaikan dari psikolog Rizky Ajeng Andriani melalui beberapa pendapat ahli yang beliau dapatkan dan juga untuk menumbuhkan jati diri dan dari sisi untuk menjaga fitrah anak laki-laki. Beberapa cara yang bisa dilakukan yaitu:

1. Mendukung Peran ayah dalam Menumbuhkan Jati Diri Anak Laki-laki

Peran ayah sangat penting dalam membantu anak laki-laki berkembang menjadi pribadi yang sehat dan percaya diri. Ayah tidak hanya bertugas mencari nafkah, tetapi juga menjadi contoh dalam hal kepemimpinan, keberanian, serta tanggung jawab. Dalam pandangan Islam, laki-laki dianggap sebagai pemimpin atau qawwam dalam keluarga, seperti yang tertulis dalam surah An-Nisa ayat 34, dan juga ditegaskan dalam hadis bahwa setiap manusia adalah seorang pemimpin dan akan diminta bertanggung jawab atas peran itu. Dan di dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, *“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban.”* Maka ayah menjadi seseorang yang bertanggung jawab atas keluarganya sehingga ia perlu memberikan kepemimpinan yang baik untuk setiap anggota keluarganya.

2. Komunikasi Efektif Suami Istri dalam Menjaga Fitrah Anak Laki-Laki

Komunikasi yang baik antara suami dan istri sangat penting dalam membimbing dan menjaga sifat alami anak laki-laki. Keharmonisan antara orang tua menciptakan lingkungan yang aman dan tenang bagi anak, sehingga ia bisa tumbuh dengan merasa nyaman, percaya, dan terlindungi. Al-Qur'an menyebutkan hubungan antara suami dan istri seperti "pakaian" satu sama lain (QS. Al-Baqarah: 187), yang berarti saling mendukung, melindungi, dan memperkuat dalam kehidupan keluarga. Rasulullah ﷺ juga menunjukkan contoh komunikasi penuh kasih dan mengajak musyawarah dalam rumah tangga, yang menjadi teladan bagi orang tua dalam membangun hubungan yang sehat.

Dari segi psikologis, kualitas komunikasi orang tua sangat memengaruhi emosi dan tingkah laku anak; konflik yang terus-menerus bisa meningkatkan risiko anak menjadi agresif, sedangkan komunikasi yang harmonis justru membantu anak mengatur emosinya dengan baik (Gottman & Katz, 2002). Dengan demikian, komunikasi yang baik antar suami dan istri akan membantu anak laki-laki tumbuh menjadi pribadi yang berani, mampu memimpin, dan memiliki akhlak yang mulia. Berdasarkan penelitian psikologi oleh Lamb (2010), keterlibatan ayah secara aktif dalam proses pengasuhan sangat berpengaruh terhadap perkembangan identitas maskulin anak, kemampuan dalam mengelola emosi, serta peningkatan prestasi belajar. Oleh karena itu, peran ayah tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan

ANALISIS TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA TERHADAP KRISIS IDENTITAS PRIA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM FENOMENA *FATHERLESS*

material, tetapi juga meliputi pembentukan nilai moral dan spiritual. Dukungan yang konsisten dari ayah akan membantu anak laki-laki tumbuh menjadi individu yang tangguh, percaya diri, dan memiliki akhlak yang baik menurut ajaran Islam.

3. Ikhtiar Menyatukan Visi Pengasuhan Suami Istri

Ikhtiar untuk menyatukan visi dalam mengasuh anak antara suami dan istri adalah langkah penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan berjaya dalam mendidik anak. Memperbaiki hubungan antara suami dan istri merupakan fondasi utama sebelum menjalankan peran sebagai orang tua, karena kualitas hubungan pasangan akan sangat memengaruhi cara mengasuh anak. Oleh karena itu, diperlukan kesepakatan bersama mengenai bagaimana membagi tugas dan bekerja sama antara ayah dan ibu dalam mendidik serta merawat anak, yang sebaiknya sudah dimulai sejak masa ta'aruf hingga pernikahan agar tercipta pemahaman dan keselarasan tujuan. Kesatuan visi ini juga membutuhkan seluruh pengasuh atau orang yang merawat anak memahami aturan dan nilai yang sama serta tetap kompak dalam menerapkan hal tersebut.

Pengaturan waktu keluarga harus diarahkan ke dalam *quality time*, seperti ibadah bersama, ngobrol hangat, dan kegiatan rekreasi, agar hubungan emosional antaranggota keluarga semakin kuat. Secara teoritis, konsep *Work–Family Enrichment* (Greenhaus & Powell, 2006) menjelaskan bahwa pengalaman positif di tempat kerja dapat memperkaya kualitas pengasuhan di rumah. Dari sudut pandang spiritual, ikhtiar ini diperkuat dengan doa, seperti doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ibrahim ayat 40 agar anak-anaknya menjadi generasi yang taat beribadah. Dengan demikian, menyatukan visi dalam mengasuh anak antara suami dan istri menjadi kunci lahirnya generasi yang saleh, seimbang, dan memiliki karakter yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari fenomena *fatherless* ini dengan didukung teori belajar sosial Albert Bandura ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelum-sebelumnya yang menegaskan bahwa, seorang ayah adalah figure yang semestinya hadir bukan hanya secara biologis melainkan dari sisi psikis dan emosionalnya sebab anak ialah peniru ulung terhadap orang-orang didekatnya terutama contoh teladan pertamanya berasal dari rumah.

Sehingga ketika anak kehilangan *role modeling* yang mestinya iada daatkan dari seorang ayah dan sesuai dengan yang contohkan kisah luqman dalam Al-Qur'an dalam mendidikan anaknya dan menjadi bukti hadirnya ayah dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama. Maka pentingnya kerjasama antara kedua orang tua dalam pembagian tugas dan peran di dalam rumah antara ayah sebagai pemimpin dan ibu sebagai madrasah pertama untuk mencegah ketidakhadiran ayah maupun ibu dalam setiap proses tumbuh kembang anak.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, R. (2024). *Father hunger: Dampak ketiadaan ayah terhadap perkembangan psikologis anak*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan islam*, 6(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jppi.v6i1.2024>.
- Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, (2013), *Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak*. *jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting*, (Fakultas Psikologi Persada Indonesia YAI, 2013), hlm. 266
- Azizah, M., Aini, N.N., Sari S., & Hamzah, M.A. (2025). Pengaruh Fenomena “Marriage Is Scarry” Terhadap Stigma Pernikahan dan perilaku Seksual Pra-Nikah Pada Gnerasi Muda. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(2), 247-264. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/3026>
- Compas, B. E., Jaser, S. S., Bettis, A. H., Watson, K. H., Gruhn, M. A., Dunbar, J. P., Williams, E., & Thigpen, J. C. (2017). Coping, emotion regulation, and psychopathology in childhood and adolescence: A meta-analysis and narrative review. *Psychological Bulletin*, 143(9), 939–991. <https://doi.org/10.1037/bul0000110>
- Fadilah, A., Kholis, H. D., & Ni'amullah, A. (2022). Fatherless dalam kajian Islam: Kajian fenomenologi atas realitas sosial. *Spectrum: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–15. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/SIS>
- Fadilah, A., Kholis, H. D., & Ni'amullah, A. (n.d.). Fatherless dalam kajian Islam: Kajian fenomenologi atas realitas sosial. *Spectrum: Journal of Islamic Studies*. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/SIS>

**ANALISIS TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA
TERHADAP KRISIS IDENTITAS PRIA SEBAGAI PEMIMPIN
DALAM FENOMENA *FATHERLESS***

- Fajriyanti, A. P., Saputri, D., & Sujarwo, S. (2022). Fenomena fatherless di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 67–80. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/article/view/24982>
- Freeks, F. E. (2016). A fatherless South Africa: The importance of missional parenting and the role of the church. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(2), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i2.3454>
- Heri Rahyubi. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi*.
- Kusuma, H.W., Darmawu & Sibuan. (n.d). Islamic Parenting: Pola Asuh Dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4). <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/viewFile/3600/1608>
- Lestari, S. (2013). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M. Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999).
- Masturoh, S. A. (2021). Konsep relasi ayah dan anak dalam perspektif Tafsir Al-Azhar sebagai respon fenomena fatherless di Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 145–160. <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil/article/view/1017/329>
- Nasution, E. S., Rahayu, A., & Cameliana, A. (2020). The impact of father's absence on psychological conditions in children from commuter marriage families. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 176–184. <https://doi.org/10.29210/138700>
- Nurhasanah, N., Annisa, A., Sit, M., & Laura, A. (2023). Implementasi cooking day dalam mengatasi fatherless dan stereotip gender pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–58. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/7410>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2022). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 112–124.
- Prashinta, W. M., Suyanto, K. D., Zahra, A. R., Santoso, O., & Murtadho, A. (2024). Fenomena modern fatherhood dan implikasinya terhadap masalah fatherless di Indonesia: Kajian literatur dalam perspektif konseling keluarga. *Jurnal*

Bimbingan dan Konseling Islam, 14(1), 1–20.

<https://journal.pubmedia.id/index.php/pjp/article/view/2567>

Rahmi, D. (2023) ‘Strategi dakwah terhadap fenomena fatherless dalam rumah tangga: Studi terhadap kisah Nabi Ibrahim perspektif Al-Qur’an’, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), hlm. 144–167.

<https://www.journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/jkpi/article/download/88/66>

Resdiantari, O., Aman, A., & Barontuko, M. (2023). Analisis pengaruh penerapan program Ayah Mengantar Anak (GAMAS) terhadap perkembangan self-confidence siswa pada pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(2), 98–110. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/index>

Sugono, D. 2007. Perencanaan Bahasa Indonesia dan Memasuki Globalisasi. Dalam Anshari dan Mahmudah (Eds.), *Budi Bahasa* (hlm.1—14). Makassar: Badan Penerbit UNM.

Surakarta: az-Ziyadah, 2014. *Al-Qur’anul Karim Terjemah dan Tajwid*. Departemen Agama Republik Indonesia.